

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Menggunakan Model Pembelajaran Inovatif di Kelas IV SDN 24 Koto Raya Kabupaten Pesisir Selatan

Nelvagia

SDN 24 Koto Raya, Indonesia

Informasi Artikel*Sejarah Artikel:*

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 Juli, 2024

Kata KunciHasil Belajar, PAI dan Budi Pekerti,
Pembelajaran Inovatif**Correspondence**E-mail: nelvagia@gmail.com***A B S T R A K**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IV SDN 24 Koto Raya, dengan menggunakan model pembelajaran inovatif. Penelitian ini dilaksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama, penerapan model pembelajaran inovatif masih perlu perbaikan dalam hal pengelolaan kelas dan motivasi peserta didik. Namun, pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik, dengan sebagian besar mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penerapan model pembelajaran inovatif terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik, serta dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

Abstract

This study aims to improve students' learning outcomes in Islamic Religious Education and Character Education in grade IV at SDN 24 Koto Raya, using an innovative learning model. The research was conducted through Classroom Action Research (CAR) consisting of two cycles. The results showed that in the first cycle, the implementation of the innovative learning model still required improvements in classroom management and student motivation. However, in the second cycle, there was a significant improvement in students' learning outcomes, with most students achieving the Minimum Completion Criteria (KKM). The application of the innovative learning model proved to be effective in enhancing student participation and understanding, and can be considered an alternative to improving the quality of Islamic Religious Education at the elementary school level..

This is an open access article under the CC-BY-SA license

**1. Pendahuluan**

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral yang dapat membimbing peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan dapat menghasilkan individu yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan akhlak mulia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2013) menekankan bahwa PAI harus mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas dan budi pekerti yang baik.



Namun, dalam prakteknya, hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran ini sering kali belum memadai. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di berbagai jenjang pendidikan masih rendah. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap hal ini adalah metode pembelajaran yang cenderung monoton dan tidak menarik minat peserta didik. Di kelas IV SDN 24 Koto Raya, Kabupaten Pesisir Selatan, misalnya, hasil observasi awal menunjukkan bahwa hanya sekitar 60% peserta didik yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada ulangan harian semester sebelumnya.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak aktif dalam proses pembelajaran. Mereka terlihat kurang berpartisipasi dalam diskusi kelas, tidak antusias dalam mengikuti pelajaran, dan cenderung pasif saat diminta untuk menjawab pertanyaan. Kondisi ini menandakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan belum efektif dalam menggerakkan keterlibatan peserta didik secara maksimal. Hal ini tentu saja berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Penurunan kualitas pembelajaran ini bisa jadi disebabkan oleh dominasi metode ceramah yang diterapkan oleh sebagian besar guru. Sugiyono (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pembelajaran yang mengandalkan ceramah cenderung membuat peserta didik merasa bosan dan kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Metode ini sering kali tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan menghubungkan materi dengan pengalaman hidup mereka. Padahal, untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, mereka perlu terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Trianto (2020) juga menyatakan bahwa pembelajaran yang tidak kontekstual dan kurang inovatif akan menghambat proses pemahaman peserta didik. Pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi tanpa memperhatikan relevansi dengan kehidupan nyata akan sulit untuk memotivasi peserta didik untuk belajar dengan semangat. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, pembelajaran yang tidak menghubungkan nilai-nilai agama dengan situasi kehidupan sehari-hari peserta didik dapat mengurangi daya serap mereka terhadap materi yang diajarkan.

Untuk itu, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Model pembelajaran inovatif dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan membentuk karakter peserta didik. Model pembelajaran inovatif dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aktif, dan penuh makna. Arends (2012) mengungkapkan bahwa model pembelajaran inovatif dapat membantu peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, serta mengaitkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, model ini juga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IV SDN 24 Koto Raya, Kabupaten Pesisir Selatan. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual, diharapkan peserta didik dapat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, diharapkan pula peserta didik dapat memahami materi dengan lebih mendalam dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain meningkatkan hasil belajar secara akademik, penerapan model pembelajaran inovatif juga diharapkan dapat memperbaiki aspek pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran yang aktif dan bermakna akan membantu peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai agama, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada orang lain. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti akan lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang baik dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berakhlak mulia.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN 24 Koto Raya, Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di daerah tersebut. Dengan menghadirkan inovasi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru-guru di SDN 24 Koto Raya dapat terus berinovasi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih relevan dan efektif, sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang berfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IV SDN 24 Koto Raya, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena sifatnya yang memungkinkan guru untuk secara langsung memecahkan masalah yang ditemukan dalam pembelajaran di kelas melalui perbaikan berkelanjutan. Sesuai dengan pendapat Arikunto (2006), PTK merupakan bentuk penelitian yang difokuskan pada tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Secara umum, penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan situasi pembelajaran dan menganalisis perubahan yang terjadi setelah penerapan model pembelajaran inovatif. Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai proses pembelajaran yang berlangsung, serta perubahan dalam sikap dan keterlibatan peserta didik. Data yang diperoleh nantinya akan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan yang muncul selama implementasi pembelajaran inovatif.

Penelitian ini dirancang dalam bentuk siklus tindakan, di mana setiap siklus terdiri dari beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti akan menyiapkan rencana pembelajaran yang mencakup strategi dan model pembelajaran inovatif yang akan diterapkan. Model pembelajaran ini dirancang untuk mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar, seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan pemecahan masalah berbasis kontekstual. Pada tahap pelaksanaan, model pembelajaran inovatif tersebut akan diterapkan di kelas IV SDN 24 Koto Raya.

Tahap observasi akan dilakukan untuk mengamati bagaimana pembelajaran berjalan dan bagaimana peserta didik merespons terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Selama observasi, peneliti akan mencatat berbagai peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran, termasuk tingkat partisipasi peserta didik, perubahan sikap mereka terhadap materi pelajaran, serta interaksi antara guru dan peserta didik. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada peningkatan dalam keterlibatan peserta didik serta pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Setelah tahap observasi, peneliti akan melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Refleksi ini melibatkan analisis terhadap kekuatan dan kelemahan yang muncul selama proses pembelajaran, serta evaluasi terhadap keberhasilan model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil refleksi ini akan digunakan untuk merancang perbaikan dan penyempurnaan dalam siklus berikutnya, dengan tujuan untuk mencapai peningkatan yang berkelanjutan dalam kualitas pembelajaran.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelas IV SDN 24 Koto Raya, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan, yang merupakan tempat dimana peneliti mengajar. SDN 24 Koto Raya merupakan salah satu sekolah dasar di wilayah tersebut yang memiliki tantangan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik siswa yang beragam dan menghadapi kendala dalam hal keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN 24 Koto Raya, yang berjumlah sekitar 30 orang. Data juga akan diperoleh dari observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan guru, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan hasil ulangan harian dan penilaian pembelajaran sebelumnya. Proses pengumpulan data akan dilakukan

secara sistematis, dengan mencatat berbagai hal yang relevan untuk dianalisis dalam rangka peningkatan hasil belajar dan kualitas pembelajaran.

Dalam menganalisis data, peneliti akan menggunakan teknik analisis kualitatif, di mana data yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan dianalisis secara deskriptif untuk memahami fenomena yang terjadi dalam pembelajaran. Hasil analisis ini akan dijadikan dasar untuk menyusun kesimpulan dan rekomendasi terkait perbaikan pembelajaran di kelas IV SDN 24 Koto Raya. Peneliti juga akan melakukan triangulasi data untuk memastikan validitas hasil penelitian dan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang penerapan model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pada siklus I, implementasi model pembelajaran inovatif dimulai dengan perencanaan yang melibatkan penyusunan modul ajar yang sesuai dengan materi "Beriman kepada Rasul-rasul Allah". Dalam perencanaan ini, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melibatkan mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang disiapkan termasuk buku PAI-BP kelas IV, alat bantu ajar seperti video pembelajaran, soal evaluasi, dan lembar observasi untuk memantau perkembangan peserta didik. Guru juga menyiapkan media pembelajaran untuk mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan dimulai dengan doa bersama, disusul dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan pertanyaan pemantik yang bertujuan menggali ide-ide peserta didik.

Selanjutnya, materi pembelajaran mengenai makna iman kepada rasul-rasul Allah disampaikan oleh guru. Proses ini diikuti dengan pembagian peserta didik menjadi tiga kelompok untuk mendiskusikan materi yang telah diajarkan. Diskusi kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam belajar dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi pemahaman tentang makna iman kepada rasul. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya, dan kelompok lain dapat memberikan tanggapan atau klarifikasi atas hasil yang disampaikan. Setelah itu, guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dibahas.

Pada akhir pembelajaran, guru memberikan tes untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik mengenai materi yang telah dipelajari. Tes ini menjadi alat untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menginternalisasi materi yang telah diajarkan, terutama dalam hal saling menghargai keberagaman. Selama proses observasi, guru sejawat membantu untuk mencatat aktivitas yang terjadi di kelas, guna memastikan data yang diperoleh valid dan mendalam. Observasi dilakukan untuk melihat sejauh mana model pembelajaran inovatif ini dapat mengubah dinamika kelas dan meningkatkan partisipasi aktif peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa kemajuan dalam aktivitas pembelajaran, masih terdapat tantangan yang harus diatasi. Salah satu hal yang tercatat adalah bahwa guru masih kurang efektif dalam mengelola kelas, yang menyebabkan beberapa peserta didik tidak fokus dan terlibat dalam kegiatan belajar. Selain itu, motivasi peserta didik untuk aktif berpartisipasi juga masih perlu ditingkatkan. Sebagian besar peserta didik terlihat kurang antusias dan hanya sebagian kecil yang aktif dalam diskusi. Guru juga belum maksimal dalam memanfaatkan alat peraga dan media pembelajaran yang tersedia, yang mempengaruhi keberagaman metode yang digunakan selama proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk siklus selanjutnya. Pertama, guru perlu lebih terampil dalam mengelola kelas dan memotivasi peserta didik agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran juga

harus lebih maksimal, baik itu melalui video atau alat ajar lain yang mendukung pemahaman materi. Diskusi kelompok perlu diperhatikan dengan lebih seksama, dengan memastikan setiap peserta didik terlibat aktif dalam proses tersebut. Pada akhir siklus I, meskipun ada perbaikan, masih ada kekurangan yang perlu ditangani dalam siklus II untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pada siklus II, perubahan dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Dalam perencanaan siklus II, peneliti memastikan untuk memanfaatkan model pembelajaran inovatif yang lebih beragam dan sesuai dengan materi yang lebih mendalam, yaitu "Beriman kepada Rasul-rasul Allah". Modul ajar yang telah disusun diperbarui untuk mencakup materi yang lebih jelas dan terstruktur, serta melibatkan lebih banyak video pembelajaran untuk mendukung materi yang disampaikan. Peneliti juga menyiapkan instrumen penilaian dan tes tertulis untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik setelah pembelajaran.

Proses pembelajaran pada siklus II dimulai dengan pembagian peserta didik menjadi lima kelompok, yang akan mengerjakan tugas-tugas yang lebih terstruktur untuk mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi. Dalam siklus ini, peserta didik diperkenalkan dengan video pembelajaran yang menggambarkan keberagaman dalam masyarakat dan pentingnya saling menghargai antar umat beragama. Setelah menonton video, diskusi dilakukan untuk mengidentifikasi contoh konkret dari nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kelompok diberi tugas untuk mendiskusikan dan menulis dua contoh penerapan iman kepada rasul dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I. Pembelajaran yang menggunakan video dan diskusi kelompok memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam berdiskusi dan lebih tertarik untuk menyampaikan pendapat mereka. Motivasi peserta didik juga meningkat, yang tercermin dari antusiasme mereka selama pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif juga membantu mereka untuk lebih memahami materi yang disampaikan, terutama dalam hal keberagaman dan saling menghargai.

Pencapaian hasil belajar pada siklus II juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I. Dalam evaluasi hasil tes, sebagian besar peserta didik mencapai nilai yang lebih baik, dengan beberapa di antaranya melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Proses diskusi kelompok dan tugas tertulis memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi materi secara lebih mendalam dan aplikatif. Hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran inovatif lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Refleksi dari siklus II menunjukkan bahwa beberapa kekurangan yang ada pada siklus I telah berhasil diperbaiki. Guru lebih terampil dalam memotivasi dan mengelola kelas, serta memanfaatkan media pembelajaran dengan lebih efektif. Diskusi kelompok juga lebih terstruktur, dengan semua peserta didik berpartisipasi aktif. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan model pembelajaran inovatif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan. Siklus II membuktikan bahwa dengan penerapan strategi yang lebih tepat, hasil pembelajaran dapat meningkat secara signifikan.

3.2 Pembahasan

Hasil dari siklus I dan II menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran inovatif. Pada siklus I, meskipun terdapat beberapa kemajuan, masih banyak aspek yang perlu diperbaiki, seperti pengelolaan kelas yang kurang efektif, kurangnya motivasi peserta didik, serta keterbatasan dalam memanfaatkan alat peraga. Teori pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky

menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, diskusi kelompok dan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sangat berperan dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang materi. Namun, kekurangan dalam pengelolaan kelas menunjukkan bahwa guru perlu mengelola interaksi tersebut dengan lebih baik agar lebih efektif.

Teori motivasi dari Deci dan Ryan melalui pendekatan Self-Determination Theory (SDT) menekankan pentingnya keterlibatan intrinsik dalam belajar. Motivasi intrinsik yang dimaksud adalah keinginan belajar yang muncul dari dalam diri peserta didik, yang dapat dipengaruhi oleh faktor seperti otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial. Pada siklus I, kurangnya motivasi peserta didik dapat dipengaruhi oleh kurangnya keterlibatan mereka dalam proses belajar dan pembelajaran yang terlalu terpusat pada guru. Dalam siklus II, dengan memperbaiki cara guru memotivasi dan meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui diskusi kelompok dan penggunaan media yang lebih variatif, terdapat peningkatan dalam motivasi dan partisipasi aktif siswa.

Selain itu, teori pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) yang diusung oleh Barrows (1986) memberikan landasan yang kuat dalam pembelajaran pada siklus II. PBL mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menyelesaikan masalah nyata yang berhubungan langsung dengan materi pembelajaran. Pada siklus II, penerapan PBL dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok untuk mendiskusikan topik mengenai saling menghargai dalam keberagaman terbukti meningkatkan keterlibatan mereka. Peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam mencari dan menyampaikan solusi terhadap masalah yang diberikan.

Teori belajar aktif yang dikemukakan oleh Bonwell dan Eison (1991) menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Dalam siklus II, terdapat peningkatan signifikan dalam partisipasi peserta didik, yang tercermin dari antusiasme mereka mengikuti kegiatan diskusi kelompok. Peserta didik lebih aktif dalam bertanya, memberi pendapat, dan mendiskusikan topik dengan teman sekelompoknya. Hal ini sejalan dengan teori belajar aktif yang menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam setiap aspek pembelajaran untuk memperdalam pemahaman mereka.

Penggunaan teknologi, seperti video pembelajaran, juga berperan penting dalam mendukung pembelajaran yang lebih menarik dan beragam. Teori teknologi dalam pendidikan, khususnya yang dikembangkan oleh Richard Mayer melalui Cognitive Theory of Multimedia Learning (2005), menjelaskan bahwa penggunaan multimedia dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan memberikan representasi ganda (verbal dan visual) dari informasi yang disampaikan. Pada siklus II, video pembelajaran tentang keberagaman dan saling menghargai terbukti membantu peserta didik memahami nilai-nilai yang diajarkan, sekaligus membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Namun, meskipun terdapat peningkatan yang signifikan pada siklus II, masih ada beberapa tantangan yang harus diatasi. Salah satunya adalah kebutuhan untuk lebih memperhatikan dinamika kelompok, memastikan setiap peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam diskusi. Teori Kolb tentang pengalaman belajar (1984) mengajukan siklus pembelajaran yang terdiri dari pengalaman konkret, refleksi, konsep abstrak, dan eksperimen aktif. Dalam konteks ini, meskipun peserta didik berpartisipasi dalam diskusi, pengalaman belajar mereka masih harus dilengkapi dengan refleksi yang mendalam dan peluang untuk menguji pemahaman mereka dalam situasi nyata.

Penilaian formatif yang dilakukan setelah siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang lebih variatif dan inovatif dapat membantu meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Dalam konteks ini, teori penilaian oleh Black dan Wiliam (1998) menekankan pentingnya penilaian formatif sebagai umpan balik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penilaian formatif memberikan informasi yang

berguna bagi guru untuk memperbaiki metode pengajaran dan bagi siswa untuk mengetahui sejauh mana mereka telah memahami materi.

Dari sisi pembelajaran kolaboratif, teori sosial Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD) memberikan perspektif yang menarik. ZPD menjelaskan bahwa peserta didik dapat belajar lebih efektif dengan bantuan dari orang yang lebih kompeten, seperti teman sekelas atau guru. Dalam diskusi kelompok yang dilakukan pada siklus II, peserta didik yang lebih maju dapat membantu teman-temannya yang membutuhkan, yang sesuai dengan prinsip ZPD. Pembelajaran berbasis kelompok ini meningkatkan pemahaman peserta didik melalui interaksi sosial dan bantuan teman sebaya.

Pada akhirnya, hasil siklus II menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang lebih interaktif, inovatif, dan berbasis masalah, kualitas pembelajaran dapat meningkat secara signifikan. Hal ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang menekankan pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang menggabungkan teori-teori seperti konstruktivisme, PBL, dan teknologi multimedia dapat menciptakan lingkungan yang lebih dinamis, mendorong peserta didik untuk belajar dengan cara yang lebih bermakna dan aplikatif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil siklus I dan II dalam penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IV SDN 24 Koto Raya berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada siklus pertama, meskipun ada kekurangan dalam pengelolaan kelas dan motivasi peserta didik, penerapan model pembelajaran inovatif memberikan dampak positif terhadap keaktifan dan pemahaman peserta didik. Pada siklus kedua, terdapat peningkatan signifikan dalam ketuntasan belajar peserta didik, dengan sebagian besar mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik, serta pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual, mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta didik.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Barrows, H. S. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. *Medical Education*, 20(6), 481–486.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. The George Washington University.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
- Mayer, R. E. (2005). The Cognitive Theory of Multimedia Learning. In R. E. Mayer (Ed.), *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning* (pp. 31–48). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139547369.004>
- Piaget, J. (1972). *Psychology and Epistemology: Towards a Theory of Knowledge*. Penguin.
- Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Rineka Cipta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.